

HEGEMONI KEKUASAAN EKONOMI TERHADAP AGAMA HINDU DAN KEBUDAYAAN DI BALI

(Filosofis Perubahan Pola Pikir Masyarakat Bali)

Oleh: Ketut Agus Nova

ABSTRAK

Kegiatan orang Bali kini tertuju pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, masyarakat dari hari ke hari hanya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi perindividu, keluarga atau instansi. Rela kehujanan, kepanasan, menempuh jarak yang jauh, bergadang atau menyicil kendaraan dan sebagainya, untuk mendapatkan imbalan guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Komunikasi antara individu semakin berkurang karena masing-masing orang disibukkan oleh kegiatannya masing-masing, belum lagi menjamurnya pasar modern seperti mall, super market, indomaret, dan sejenisnya tingkat komunikasi masyarakat sudah sangat sedikit karena masyarakat tidak seperti berbelanja di pasar tradisional tingkat komunikasi setiap orang kental dengan keakraban dan saling menyapa sebab terdapat sistem tawar menawar. Pola pikir efisiensi, idelaisme, bisnisme, keuntungan, dan modernisasi banyak mengakibatkan konflik, kekerasan dan perpindahan.

Kekeuasaan ekonomi mencakup semua elemen kehidupan manusia, ekonomi ada dalam politik, ada dalam agama. Kekuasaan ekonomi tidak saja menguasai satu bidang melainkan semua bidang kehidupan, baik itu masyarakat perkotaan, pemerintahan, pedesaan bahkan pedalaman. Kini kebutuhan masyarakat pedesaan dan perkotaan relatif sama seperti TV, HP, motor, mobil dan yang lainnya. Watak orang Bali telah berubah secara signifikan dalam dekade terakhir ini, orang Bali tidak lagi diidentifikasi sebagai orang yang lugu, sabar, ramah, dan jujur yang pernah digambarkan oleh Baterson. Akibat globalisasi anak-anak sekarang enggan untuk belajar karya kesenian Bali, maka tiga generasi yang akan datang tidak ada penerus yang meneruskan budaya Bali, tentunya tidak ada lagi penolong orang Bali kedepan.

Pemerintah memberikan peluang kepada masyarakat kecil untuk membuka usaha dengan memberikan tempat berjualan khusus orang Bali dan memberikan modal tanpa bunga yang besar, memberikan pelayanan kesehatan dan penyuluhan rutin. Pemerintah bersama lembaga Hindu dan institusi pendidikan Hindu lainnya yang ada di Bali membatasi kreativitas yang kurang bernuansa budaya dan agama Hindu. Pemerintah dan desa pakraman bekerja sama membangkitkan peraturan desa Pakraman tentang tata letak pembangunan, penerimaan pendatang yang harus mengikuti peraturan di mana pendatang itu berada. Pemerintah dan perguruan tinggi Hindu yang ada di Bali bersatu untuk memberikan penyuluhan pengetahuan kepada masyarakat secara

berkontinu serta memberikan bantuan alat-alat yang dibutuhkan dalam usaha menunjang budaya. Pemerintah dan perguruan tinggi Hindu dan desa pakraman bekerja sama membentuk kurikulum berbasis agama dan budaya yang bobotnya tidak kalah dengan bobot mata pelajaran lainnya. Selain itu hendaknya di Bali ada pendidikan berbasis Hindu atau sekolah Hindu baik dari TK, SD, SMP dan SMA. Pemerintah lebih mengencarkan penduduk pendatang agar dibatasi disesuaikan dengan pasokan pangan dan luas daerah Bali agar tidak terjadi krisis seperti saat ini. Paling penting yang mesti dilakukan segera oleh pemerintah adalah mempersatukan aliran-aliran atau sampradaya yang juga disebut kesadaran Hindu yang berkembang di Bali untuk bersatu mengajegkan Bali, menjaga Budaya Bali, dan meninggalkan egoisme kelompok melainkan menuju persatuan yang indah.

I. PENDAHULUAN

Kini Bali telah memasuki peradaban modern yang ditandai dengan kebutuhan masyarakat Bali yang tidak ada perbedaan dengan kebutuhan masyarakat dunia. Masuknya perekonomian global, para pengusaha dan pemodal usaha berbondong-bondong menanamkan usaha di Bali dalam berbagai lini kehidupan baik pasar, industri, tenaga kerja dari usaha kecil sampai usaha yang bermodalkan dana yang sangat besar, seperti toko-toko, hotel-hotel, kafe, daeler, pertamina, supermarket atau sejenisnya, pabrik-pabrik, dan lain sebagainya sampai pada penjual kaki lima yang kini berjamuran di Bali. Keadaan ini terjadi dikarenakan peluang untuk membuka usaha dan mendapatkan keuntungan sangat besar dibandingkan dengan daerah lain di luar Bali. Orang Bali kurang melihat peluang tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan ataupun modal yang sangat terbatas. Sehingga dari pesatnya pendatang untuk mengadu nasib di tanah Bali 10 tahun terakhir ini dapat kita lihat warga pendatang untuk

membuka usaha di Bali atau menatap diperkirakan sudah bertambah 24% (Data Statistik Provinsi Bali tahun 2010) yang juga dibuktikan tanah Bali yang dahulunya kosong baik itu sawah-sawah, kebun dan hutan kini menjadi pemukiman, pertokoan dan lain sebagainya.

Seiring waktu berlalu sebagian besar kegiatan orang Bali kini tertuju pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, sekolah-sekolah yang menunjang perekonomian semakin laris tanah-tanah yang strategis semakin mahal harganya, kemacetan lalu lintas semakin meresahkan, pembangunan di mana-mana, biro jasa berjamuran, dan usaha lainnya. Kini sebagian besar masyarakat disibukkan dengan kesibukan ekonomi, itu dapat dilihat dari sibuknya masyarakat dari hari ke hari hanya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi per-individu, keluarga atau instansi, rela kehujanan, kepanasan, menempuh jarak yang jauh, bergadang atau menyicil kendaraan dan sebagainya untuk mendapatkan imbalan guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Komunikasi antara individu semakin berkurang karena masing-masing orang disibukkan oleh kegiatannya masing-masing belum lagi menjamurnya pasar modern seperti mall, supermarket, indomaret, dan sejenisnya. Tingkat komunikasi masyarakat sudah sangat sedikit, karena masyarakat tidak seperti berbelanja di pasar tradisional yaitu tingkat komunikasi setiap orang kental dengan keakraban dan saling menyapa karena ada sistem tawar-menawar. Maka akibat semua itu rasa kekeluargaan dan saling memiliki antar sesama orang Bali semakin terkikis, rasa *manyamabraya* dan sebagainya yang dulu dimiliki semakin berkurang, karena telah ada perhatian yang sangat prioritas dari pada hal tersebut.

Masyarakat yang modern seperti sekarang ini mengubah pemikiran setiap orang untuk terpacu mengejar pemenuhan kebutuhan setiap orang, keluarga atau instansi sehingga muncul sikap idealisme yang tinggi, emosi, individualisme dan perkelompokan itu terlihat dari jenis-jenis usaha yang ada. Perumahan yang minimalis yang dihuni oleh berbagai macam etnis seperti BTN dan perumahan lainnya antara tetangga satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal. Itu cukup membuktikan sifat individualisme masyarakat Bali telah meningkat. Pengaruh ekonomi memang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat dari objektif menuju subjektif dari kebersamaan menuju individualisme.

Kekuasaan ekonomi tersebut telah mengubah pola pikir masyarakat Bali

menjadi pola pikir efisiensi, idelaisme, bisnisisme, keuntungan, dan modernisasi yang sebenarnya belum mampu menerima semua itu. Akibat semua itu budaya, adat, agama dan seni tidak bisa membendung meledaknya perubahan tersebut sehingga banyak mengakibatkan konflik, kekerasan, perpindahan. Contohnya, kasus warisan, transmigrasi, gepeng, penganguran, pencurian, perampokan dan kriminal lainnya. Semua ini diakibatkan berkurangnya lapangan kerja yang ada di Bali disebabkan lapangan kerja yang ada saat ini menjadi milik orang lain. Sangat lebih diperhatikan adalah masyarakat Bali rela menjual warisan leluhur untuk investor baik tanah, budaya, tradisi, bahkan dirinya sendiri yang diiming-imingi kemajuan pariwisata Bali harus dikembangkan. Bahkan pemerintah sekarangpun mengembor-gemborkan peningkatan pariwisata sehingga pemerintah Bali sangat *Welcome* kepada *investor* untuk menanam sahamnya di Bali. Kenapa tidak memikirkan dampak yang lebih besar kedepan bagi masyarakat Bali terutama generasi yang akan datang dan kenapa hanya memikirkan kekayaan materialistik semata mengidahkan kelestarian budaya yang dimiliki sekarang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hegemoni Kekuasaan Ekonomi Terhadap Agama dan Kebudayaan Bali

Agama dan kebudayaan di Bali telah menjadi satu kesatuan yang tidak saling menguasai, tetapi seiring berjalan

satu langkah. Itulah yang menyebabkan Bali sampai saat ini menjadi idola dan menjadi mesin penghasil uang yang tiada henti bila penyatuan itu tetap ada. Tetapi sebaliknya mesin penghasil uang tersebut hanya diperas seperti sapi perahan maka mesin itupun akan rusak. Begitu juga dengan agama dan kebudayaan penyatuannya berbentuk pola pikir dan interaksi masyarakat yang unik berbeda dengan daerah lain.

Berbagai konsep dalam kebudayaan Bali seperti *Rwa Bhineka*, *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Nyamabraya* dalam kebudayaan Bali perlu dipahami sehingga dapat dipakai landasan untuk hidup saling berdampingan dengan etnik lain. Kearifan-kearifan lokal tersebut di atas yang mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan dijawantakan dalam kehidupan riil. Masyarakat kini muncul berbagai penyakit keterasingan (*alienasi*) antara lain. Alienasi ekologis, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan bagi semua orang.

Sikap toleransi dan saling menghormati antara kelompok etnik yang satu dengan yang lain merupakan dasar yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan tersebut. Nilai-nilai dasar yang bersumber kepada agama serta kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus budaya global yang cenderung

bersifat sekuler dan materialistis. Dukungan politik dan kemauan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya menggali, menemukan kembali, dan revitalisasi kearifan lokal agar selaras dengan pembangunan jati diri bangsa.

Masyarakat dan kebudayaan Bali tidak luput dari perubahan di era globalisasi saat ini. Karena orang Bali kini tengah mengalami suatu paradok yakni cenderung mengadopsi kebudayaan modern yang mendunia (*kosmopolitan*), namun di sisi lain juga sedang mengalami proses *parokialisme* atau kepicikan yang timbul karena fokus beralih pada lokalitas, khususnya kepada desa adat. Dengan kata lain bahwa orang Bali dalam mengadopsi budaya modern tampaknya masih tetap berpegang kepada ikatan ikatan tradisi dan sistem nilai yang dimilikinya. Fenomena paradok ini juga disebutnya sebagai sikap penolakan (*countertrend*) terhadap pengaruh kebudayaan global (budaya asing) sehingga timbul hasrat untuk menegaskan keunikan kultur dan bahasa sendiri. Dikatakan bahwa watak orang Bali telah berubah secara signifikan dalam dekade terakhir ini. Orang Bali tidak lagi diidentifikasi sebagai orang yang lugu, sabar, ramah, dan jujur sebagaimana pernah digambarkan oleh Baterson. Demikian pula orang Bali telah dipersepsikan oleh

Outsider sebagai orang yang temperamental, egoistik, sensitif, dan cenderung menjadi human ekonomikus. Perubahan karakter orang Bali disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor

internal adalah perubahan fisik yakni alih fungsi lahan yang setiap tahunnya berkisar sekitar 1000 ha. Budaya agraris yang semula menjadi landasan kehidupan budaya dan masyarakat Bali kini berubah menjadi budaya yang berorientasi kepada jasa dalam kaitannya dengan industri pariwisata. Faktor eksternal bersumber dari kegiatan industri pariwisata telah menyebabkan terjadinya materialisme, individualisme, komersialisme, komodifikasi, dan gejala profanisasi dalam kebudayaan Bali.

2.2 Kekuasaan Ekonomi Dalam Perspektif Perubahan Pola Pikir Masyarakat Bali

Hukum ekonomi menyatakan bahwa pengeluaran yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya yang sedikit bersebrangan dengan konsep *manyamabraya*. Dalam konsep *manyamabraya* pemberian kepada orang yang kurang mampu berupa barang atau material tidaklah mengharap imbalan yang lebih besar melainkan rasa kepuasan beryadnya kepada sesama menerapkan konsep ajaran *Tri Hita Karana* yaitu harmonis kepada sesama manusia. Jika melihat keduanya memang memiliki prinsip tersendiri yang secara bersama-sama berjalan akan mengkaburkan konsep sejati agama Hindu.

Jika orang yang mendalami konsep ajaran agama Hindu sangat berat menerapkan konsep ekonomi karena tertekan rasa kasih dan peduli sehingga jika mereka membuka usaha kemungkinan besar akan rugi

disebabkan tidak disiplin dalam administrasi pengeluaran dan pemasukan. Sedangkan begitu bagi yang mendalami konsep ekonomi ia akan merasa berat untuk mengeluarkan dana atau material untuk hal-hal yang tidak membawa keuntungan tersendiri bagi dirinya dan usahanya. Maka melihat dari keduanya berlawanan, apakah yang akan dilakukan orang Bali sementara keduanya merupakan kebutuhan.

Prinsip ekonomi seperti yang disebutkan di atas tidak dapat terpisah bagi setiap orang saat ini, dikatakan jaman modern berarti orang-orangnya berpikir lebih efisien dan praktis dan praktis tersebut memerlukan dana yang cukup besar tentunya memaksa setiap orang untuk berpikir mendapatkan dana tersebut maka orang tersebut harus menjalankan prinsip ekonomi. Jika dilihat secara keseluruhan, diseluruh dunia ini sebagian besar manusia memiliki usaha untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yang tidak menginginkan adanya kerugian melainkan kecukupan atau mungkin keuntungan, maka dengan demikian orang tersebut sebenarnya telah menjalankan prinsip ekonomi. Berpatokan dari prinsip ekonomi tersebut setiap orang yang membuka usaha apapun jenisnya, seperti orang yang mengantuk yang mana obatnya adalah tidur, itulah hegemoni kekuasaan ekonomi yang tidak dapat dilepaskan dan ditinggalkan karena menyangkut kelangsungan kehidupan.

Perkembangan prinsip ekonomi berawal dari revolusi industri Inggris

hingga pada perubahan perkembangan dunia yaitu pasar Global yang menyebabkan alur atau pola pikir manusia berubah menjadi pemikiran efektif, efisien dan untung rugi serta kerjasama dalam kepentingan. Pola pikir seperti ini kini telah mendunia dan tidak lagi menjadi prinsip yang diilegalkan melainkan telah menjadi kesepakatan dunia pasar. Harga barang telah ditentukan, keuntungan telah ditentukan dan sebagainya telah mendunia. Hal yang telah mendunia tentunya menafsirannya adalah hal yang sudah benar dan wajar dilakukan oleh siapa saja.

Akibat pengaruh kekuasaan ekonomi, semua masyarakat seolah-olah terhanyut dalam hayalan yang membayangi pemikirannya untuk hidup berkecukupan, santai, bahagia bersama keluarga, makan berkecukupan, fasilitas yang bagus, tempat tinggal yang bagus dan lain sebagainya, sehingga setiap orang terus-menerus bekerja tanpa henti seperti mesin penghasil kekayaan yang tidak mengenal lelah. Usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari, manusia melakukan aktivitas sehari-hari kadang-kadang melewati batas kemampuan yang dimiliki, disebabkan desakan ekonomi yang memaksanya. Seperti yang banyak terjadi di masyarakat, bekerja siang dan malam baik itu sopir, penggali pasir, karyawan, guru, polisi, yang secara umum pegawai negeri sipil dan wiraswasta semuanya bekerja untuk memenuhi segala keperluannya. Kerperluan itu seperti konsumsi sehari-

hari, pakaian, sarana transportasi, pendidikan, bahkan agama.

Perubahan selanjutnya adalah perubahan teknologi yaitu masyarakat Bali sudah dimanjakan oleh teknologi baik dari pola makanan dan sebagainya. Pola makanan kini masyarakat Bali sudah tidak menggunakan cara masak tradisional seperti membuat sambel tidak lagi memakai batu/pengulekan tetapi menggunakan blender atau mesin. Sebenarnya hal demikian adalah karya yang unik kenapa mesti diganti hanya untuk efisien waktu. Perbudakan televisi yang menyebabkan pengaruh global meraja rela pada masyarakat seperti pakaian yang serba mini, urak-urakan dalam membawa motor dan sebagainya, itu disebabkan pengaruh televisi yang memberikan contoh yang kurang baik. Perubahan teknologi lainnya seperti pekerjaan merabas dan jenis lainnya dikerjakan oleh mesin, sehingga para pande besi orang Bali pemasukannya menjadi berkurang, maka tiga generasi kedepan pandebesit sulit untuk dicari.

Perubahan yang juga sangat terlihat adalah perubahan perekonomian yaitu para penjual tradisional telah terkalahkan oleh penjual modern seperti banyaknya toko-toko pelayanan praktis. Sehingga pasar tradisional akan tenggelam, akibatnya komunikasi antar masyarakat menjadi rendah maka tingkat persaudaraan antar orang Bali semakin tidak ada karena pasar modern akan memunculkan sifat individualisme.

Setelah perubahan artepak terjadi maka perubahan selanjutnya akan mengikuti perubahan di depannya yaitu perubahan prilaku. Perubahan perilaku di sini adalah perubahan sikap, tindakan, dan kebiasaan. Perubahan prilaku bahasa yang kurang baik karena antara yang tua dengan yang muda tidak ada kesopanan atau pembatasan cara berbicara, sehingga menimbulkan kesalah pahaman, maka permusuhan tidak dapat dihindarkan. Ini terbukti banyak generasi muda bertengkar dengan sesama anak muda dan dengan orang tuanya diakibatkan penempatan bahasa yang kurang benar.

Perubahan tindakan yang diakibatkan teknologi yaitu banyak terjadi pembajakan, penyebaran film-film porno baik lewat kaset maupun internet, urak-urakan atau ngebut dijalanan, pengaruh TV, sehingga anak-anak muda maupun yang belum mampu menyaring pengaruh yang muncul akan menirukan contoh yang kurang benar tadi. Selain itu akan melakukan perbuatan asusila lainnya. Sebagai contoh, kini banyak terjadi pemerkosaan di bawah umur terjadi di Bali, pencurian dalam motif berbagai macam, dan sikap-sikap yang kurang baik lainnya. Selanjutnya perubahan sikap dan tindakan yang dipengaruhi oleh perubahan ekonomi yaitu pencurian, dan sebagainya.

2.3 Tawaran Solusi

Terjadinya begitu banyak perubahan di Bali baik fisik dan moral masyarakat Bali memang benar disebabkan oleh pengaruh ekonomi yang sangat besar, walaupun ada

pengaruh-pengaruh lainnya yang tidak kalah penting. Pengaruh ekonomi telah menyisakan dampak negatif yang cukup besar di Bali, sehingga memaksa setiap orang yang cinta dengan Bali untuk memikirkan jalan keluar menanggulangi dampak yang lebih besar terjadi di Bali, setidaknya menghentikan atau menutup pipa kemerosotan moral dan degradasi nilai-nilai agama Hindu dan budaya Bali.

Jika dilihat dari sistem ekonomi yang menyebabkan perubahan itu terjadi maka tidak jauh dari sistem ekonomi itu dari perbudakan material yang sifatnya tidak tetap dan dapat dipakai selamanya, melainkan hanya menambah kekurangan di dalam diri setiap orang. Materialistik yang dimaksud tersebut adalah karena pengaruh keindahan orang di luar Bali, maksudnya kemapanan dan cara hidup mereka membuat orang Bali ingin mengikutinya dan menyebabkan merelakan apa yang ada untuk dipertaruhkan dan tidak menyadari adat yang berbeda, kebiasaan yang berbeda. Selain itu disebabkan karena orang Bali tidak memberdayakan kemampuan sendiri dan tidak mempertimbangkan dampak yang diakibatkan sebelum memutuskan keputusan untuk dilakukan dalam hal ini keputusan bersama

Kelemahan selanjutnya adalah, orang Bali lebih percaya terhadap orang yang belum dikenalnya dibandingkan dengan saudara atau temannya, sehingga mudah dimanfaatkan oleh orang di luar Bali. Setidaknya dalam tulisan ini dapat memberikan solusi

sedikit untuk membenahan ke depan walau sangat sulit dilakukan namun dengan keyakinan dan komitmen mengembalikan Bali menjadi Bali yang seperti dahulu pasti bisa dilaksanakan, yaitu pertama perlu ada pemahaman awal agar dalam upaya pengembalian Bali tidak berputus asa, seperti diistilahkan ”yang sudah berkarat sangat susah untuk dikembalikan menjadi mulus tanpa adanya kekerasan atau komitmen yang kuat untuk membersihkannya”. Sama halnya dengan kebiasaan masyarakat Bali yang sudah mendarah daging atau hal yang normal bagi mereka kini diubah, maka sangat sulit dilakukan tanpa adanya keberanian dan upaya terus menerus dan kerja sama dengan semua bidang dan berkomitmen untuk pengembalian maka niscaya akan tercapai.

Pemerintah harus masuk dalam berbagai lini kehidupan yaitu mulai mengatur jarak kesakralan pura agar tidak sewenang-wenang orang dari luar memasuki daerah yang disucikan. Menetapkan hasil budaya Bali baik tari, seni lukis, banten dan lain sebagainya sehingga tidak mudah diklaim oleh negara lain. Memberikan peluang kepada masyarakat kecil untuk membuka usaha dengan memberikan tempat berjualan khusus orang Bali dan memberikan modal tanpa bunga yang besar, memberikan pelayanan kesehatan dan penyuluhan rutin maka dengan demikian orang Bali dengan sendiri cinta terhadap Bali tanpa harus memaksakan. Pemerintah bersama lembaga Hindu dan institusi pendidikan Hindu lainnya yang ada di Bali

membatasi kreativitas yang kurang bernuansa budaya dan agama Hindu tetapi, memperluas kreativitas atau pertunjukan yang bernuansa Hindu dan budaya Bali.

Selanjutnya pemerintah dan desa *pakraman* bekerja sama membangkitkan peraturan desa *Pakraman* tentang tata letak pembangunan, penerimaan pendatang yang harus mengikuti peraturan di mana pendatang itu berada. Karena seperti terjadi saat ini peraturan desa *pakraman* sangat memberatkan *krama* atau saudara sendiri sementara dengan orang pendatang dari luar agama atau luar daerah Bali tidak dikenakan peraturan *awig-awig* inilah yang menyebabkan orang Bali bosan dengan keadaan yang tidak adil. Disinilah letaknya pemerintah memberikan penguatan terhadap kekuatan desa *pakraman* untuk mengikat orang pendatang di Bali sehingga masyarakat Bali dapat terkontrol tidak mesti pemerintah dinas bersibuk-sibuk turun ke bawah. Selanjutnya pemerintah dan perguruan tinggi Hindu yang ada di Bali bersatu untuk memberikan penyuluhan pengetahuan kepada masyarakat secara berkontinu serta memberikan bantuan alat-alat yang dibutuhkan dalam usaha menunjang budaya Bali seperti, alat mengukir bagi yang memiliki kemampuan mengukir, buku agama Hindu, bahan lontar bagi yang bisa menulis lontar, alat melukis, alat gambelan dan sebagainya.

Selanjutnya pemerintah dan perguruan tinggi Hindu dan desa *pakraman* bekerja sama membentuk

kurikulum berbasis agama dan budaya yang bobotnya tidak kalah dengan bobot mata pelajaran lainnya. Selain itu hendaknya di Bali ada pendidikan berbasis Hindu atau sekolah Hindu baik dari TK, SD, SMP dan SMA dengan demikian pendidikan agama tertanamkan sejak anak itu masih kecil sehingga tidak susah memperbaiki atau menanamkan pemahaman kepada anak yang masih kecil dibandingkan orang yang sudah dewasa. Dengan membangun sekolah berbasis agama dan budaya diharapkan pemerintah dan masyarakat mempromosikan keunggulan sekolah tersebut dengan menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut bukan sebaliknya. Tentu dengan cara pemerintah memberikan motivasi terhadap masyarakat dan memberikan pekerjaan terhadap lulusan dari sekolah tersebut. Dengan demikian masyarakat akan tidak mudah terpengaruh oleh budaya dari luar yang tidak cocok diterapkan di Bali.

Paling penting yang mesti dilakukan segera oleh pemerintah adalah mempersatukan aliran-aliran atau sampradaya yang juga disebut kesadaran Hindu yang berkembang di Bali untuk bersatu mengajegkan Bali, mejaga Budaya Bali, dan meninggalkan egoisme kelompok melainkan menuju persatuan yang indah. Membuatkan suatu bisama tentang kemunculan sampradaya yang hendaknya mengikuti budaya di mana sampradaya itu berada, tetapi tidak mengurangi esensi isi sampradaya tersebut. Bila Hindu yang saat ini kecil tetapi terpecah-pecah tentu akan lebih memperburuk kebudayaan

Bali, sebab bila semua memikirkan ketenaran dan perbedaan dari yang lain bukan kesamaan atau persatuan maka akan banyak lagi muncul sampradaya-sampradaya lain di Bali. Maka dari sekarang hendaknya kembali menata peraturan dan menanamkan kesadaran dan pemahaman bahwa tidak ada yang lebih kuat dan mulia dari persatuan dan bergandengan tangan menuju Bali bersinar dengan jiwa Agama Hindu bukan perpecahan.

III. PENUTUP

Kekuasaan ekonomi tidak saja menguasai satu bidang saja melainkan semua bidang kehidupan, baik itu masyarakat perkotaan, pemerintahan, pedesaan bahkan pedalaman. Kini semua orang harus bekerja semaksimal mungkin agar kebutuhannya terpenuhi. Kebutuhan masyarakat Bali semakin banyak itu diakibatkan kekreatifan masyarakat untuk menarik perhatian pembeli sehingga keinginan masyarakat bertambah artinya, kini kebutuhan masyarakat pedesaan dan perkotaan relatif sama seperti TV, HP, motor, mobil dan sebagainya semuanya yaitu menginginkan model yang terbaru dan terlaris terjual.

Solusi pemecahan yaitu Pemerintah memberikan peluang kepada masyarakat kecil untuk membuka usaha dengan memberikan tempat berjualan khusus orang Bali dan memberikan modal tanpa bunga yang besar, memberikan pelayanan kesehatan dan penyuluhan rutin maka dengan demikian orang Bali dengan sendiri cinta terhadap Bali tanpa harus

memaksakan. Pemerintah bersama lembaga Hindu dan institusi pendidikan Hindu lainnya yang ada di Bali membatasi kreativitas yang kurang bernuansa budaya dan agama Hindu tetapi memperluas kreativitas atau pertunjukan yang bernuansa Hindu dan budaya Bali.

Selanjutnya pemerintah dan desa *pakraman* bekerja sama membangkitkan peraturan desa *Pakraman* tentang tata letak pembangunan, penerimaan pendatang yang harus mengikuti peraturan di mana pendatang itu berada. Selanjutnya pemerintah dan perguruan tinggi Hindu yang ada di Bali bersatu untuk memberikan penyuluhan pengetahuan kepada masyarakat secara berkontinu serta memberikan bantuan alat-alat yang dibutuhkan dalam usaha menunjang budaya Bali seperti, alat mengukir bagi yang kemampuan mengukir, buku agama Hindu, bahan lontar bagi yang bisa menulis lontar, alat melukis, alat gambelan dan sebagainya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2005. "Kata Pengantar kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dan Kesadaran Konflik Sosial" Yogyakarta: Pilar Media.

Atmaja, Bawa Nengah, 2005. *Ajeng Bali*. Surabaya: Paramita.

Ardika, I Wayan, 2001. "Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata". Penyunting :*Pariwisata Budaya*

Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global, Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas udayana.

Gerts, C. 1973. *The Interprtion Of Cultural. Basic Books*. New York: Inc. Publisher.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony>
[http://en.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai kebudayaan Bali](http://en.wikipedia.org/wiki/Nilai-nilai_kebudayaan_Bali)

Mulder, Niels, 1999, *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.

Picards, Michel. 2006. "Filsafat Kebudayaan Indonesia", naskah Lengkap Materi Kuliah Anfulen. Denpasar, Universitas udayana 22-23 Agustus.

Strinati, Dominic (1995), *An Introduction to Theories of Popular Culture*, Routledge, London.

Sugiyono, Dr. 1999. *Perkembangan Masyarakat Indonesia Menuju Masyarakat Modern Dan Posmodren*. Bandung: Alfabeta.

Sumadi, Ketut. 2007. "Hegemoni Kekeuasaan Politik Terhadap Agama dan Kebudayaan di Indonesia (Perspektif Politik Pengembangan Pariwisata)". Jurnal Pangkaja IHDN Denpasar Agustus 2007.

Tilaar, H.A.R, 2003. *Kekeuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatra.

Triguna, Yudha. IB.2004. *Perubahan Sosial dan Respon Kultural Masyarakat Hindu Bali*, Widya

